

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA
MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD
PADA SISWA KELAS V SDN 1 SUKARAME**

Rupiana
SDN 1 Sukarame
rupiana_mm@yahoo.com

Abstrak: Pembelajaran IPA kelas V SDN 1 Sukarame, hasil tes formatif belum memuaskan, minat dan motivasi belajar masih kurang karena pengaruh acara televisi yang menayangkan film yang bagus-bagus. Pengaruh lingkungan yang kurang mendukung, kurangnya dorongan serta perhatian orang tua, malas mengerjakan PR, dan lalai belajar. Sehingga prestasi dalam pembelajaran IPA kurang memuaskan (masih rendah). Berdasarkan soal itu, maka diadakan penelitian tindakan kelas. Dengan diadakannya PTK, diharapkan dapat meningkatkan minat dan motivasi serta prestasi belajar siswa. Sumber data diperoleh dari aktivitas belajar, hasil belajar dan hasil kerja kelompok. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik, diperoleh dari penilaian aktivitas belajar, tes formatif, dan penilaian portofolio. Berdasarkan hasil pembahasan diperoleh data keaktifan siswa pada siklus I 66,54%, siklus II 77,01%, dan siklus III 84,65%. Hasil belajar siklus I 72,42%, siklus II 81,035%, dan siklus III 89,66%. Sedangkan hasil kerja kelompok pada siklus I 64,28%, siklus II 78,57%, dan siklus III 85,71%. Tampak terjadi peningkatan dari siklus ke siklus. Maka dapat disimpulkan bahwa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas V SDN 1 Sukarame.

Kata kunci: prestasi belajar, pembelajaran IPA, tipe STAD

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia melalui proses belajar. Agar proses pembelajaran lebih bermakna maka pembelajaran harus direncanakan dengan baik dan benar, penggunaan metode yang tepat, sehingga tercipta pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif, dan menyenangkan sehingga memperoleh hasil belajar yang maksimal. Dalam pembelajaran di sekolah hal yang penting dan utama yang harus dilakukan seorang pelajar adalah belajar, karena keberhasilan seseorang tergantung pada

proses kegiatan individu yang belajar. Belajar bukan sekedar pengalaman, melainkan suatu proses dasar dari perkembangan hidup manusia yang memungkinkan seseorang untuk mengubah tingkah lakunya. Jadi, belajar adalah suatu proses bukan hasil, karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai tujuan.

Pembelajaran IPA kelas V SDN 1 Sukarame, nilai tes formatif belum memuaskan, disebabkan karena kurangnya minat belajar siswa dalam pembelajaran. Kurangnya minat belajar

siswa dalam pembelajaran karena pengaruh kemajuan teknologi khususnya acara televisi yang menampilkan film yang bagus-bagus, pengaruh lingkungan yang kurang mendukung, dan kurangnya dorongan serta perhatian orang tua, sehingga siswa malas mengerjakan tugas PR dan lalai belajar. Siswa yang kurang kecerdasannya bukan berarti bodoh, tetapi karena kurangnya latihan mengakibatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran rendah, nilai yang dicapai siswa dalam mata pelajaran IPA masih rendah. Untuk meningkatkan minat belajar siswa dan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran, guru harus mempunyai cara terbaik untuk tidak secara langsung memberikan informasi yang dibutuhkan siswa. Dalam proses belajar mengajar, bila menggunakan barang yang nyata dan mendemonstrasikan langsung, diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa. Siswa akan mudah mengingatnya apabila informasi tersebut didapatkan sendiri, bukan merupakan informasi perolehan. Apabila siswa telah memperoleh informasi, maka ia akan lebih lama ingat sehingga pemahaman dan prestasi siswa akan meningkat sesuai dengan harapan. Bagi beberapa siswa yang tidak mengerjakan PR perlu mendapatkan perhatian khusus, khususnya perhatian dan dorongan orang tua. Dengan demikian diharapkan siswa akan rajin mengerjakan tugas PR, dan prestasi belajarnya akan memuaskan sesuai dengan harapan.

Pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas sangat bermanfaat untuk memperbaiki pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini juga bermanfaat untuk meningkatkan proses/hasil belajar siswa. Dengan adanya penelitian tindakan kelas,

kesalahan dalam proses pembelajaran akan cepat dianalisis dan diperbaiki, sehingga kesalahan tersebut tidak akan berlanjut. Berdasarkan evaluasi setiap semester, ternyata prestasi belajar IPA kelas V SD belum memuaskan. Maka dari itu, penulis melakukan penelitian tindakan kelas dengan topik meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD di SDN 1 Sukarame pada semester genap Tahun Pelajaran 2016/2017. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V dengan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD di SDN 1 Sukarame.

KAJIAN TEORI

Pembelajaran IPA di SD

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah yang berupa penyelidikan, penyusunan, dan pengujian gagasan-gagasan mata pelajaran IPA adalah program untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai ilmiah pada siswa serta rasa mencintai dan menghargai kebesaran Tuhan Yang Maha Esa (Depdikbud, 1994). Ilmu pengetahuan alam merupakan suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala alam. Sejak ada peradaban manusia, orang telah dapat mengadakan upaya untuk mendapatkan sesuatu dari alam sekitarnya. Mereka telah dapat membedakan hewan atau tumbuhan mana yang dapat menggunakan

alat untuk mencapai kebutuhannya. Dengan menggunakan alat, mereka telah merasakan manfaat dan kemudahan untuk mencapai suatu tujuan. Semua itu menandakan bahwa mereka memperoleh pengetahuan dari pengalaman.

Untuk memperdalam gambaran tentang IPA, di bawah ini dikemukakan beberapa batasan tentang IPA menurut Wahyono (1996:293), IPA adalah merupakan suatu kumpulan pengetahuan, tersusun secara sistematis dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala alam. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis, terbatas pada gejala alam dari hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep yang diperoleh, dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah, yang berupa penyelidikan, penyusunan, dan pengujian gagasan.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh

pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar (BNSP, 2008:10).

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia, melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Di tingkat sekolah dasar diharapkan ada penekanan pembelajaran saling temas (Sains, Lingkungan, Teknologi, dan Masyarakat) yang diharapkan pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana.

Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja, dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di Sekolah Dasar menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dari pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPA di Sekolah Dasar merupakan standar minimum yang secara nasional harus dicapai oleh peserta didik untuk membangun kemampuan, bekerja ilmiah, dan pengetahuan sendiri yang difasilitasi guru.

Mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Memperoleh keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.

- b. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
- d. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- e. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.
- f. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- g. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan ke SMP/MTs.

Sedangkan pengajaran IPA mempunyai beberapa fungsi yaitu :

- a. Memberi pengetahuan tentang berbagai jenis dan peraga lingkungan alam dan lingkungan buatan dalam kaitannya dengan manfaat kehidupan sehari-hari.
- b. Mengembangkan keterampilan proses.
- c. Mengembangkan wawasan, sikap dan nilai yang berguna bagi siswa untuk meningkatkan kualitas kehidupan sehari-hari.
- d. Mengembangkan kesadaran tentang adanya hubungan keterkaitan yang saling mempengaruhi antara

kemajuan IPA dan teknologi dengan keadaan lingkungan dan pemanfaatannya bagi kehidupan sehari-hari.

- e. Mengembangkan kemampuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta keterampilan-keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk melanjutkan pendidikannya yang lebih tinggi.

Selanjutnya, ruang lingkup bahan kajian IPA untuk Sekolah Dasar meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- a. Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan, dan interaksinya dengan lingkungan serta kesehatan.
- b. Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaan meliputi cair, padat, dan gas.
- c. Energi dan perubahannya meliputi gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat sederhana.
- d. Bumi dan alam semesta meliputi tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

Penilaian Hasil Belajar

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Penilaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan presentase pemenuhan indikator. Berdasarkan PP No. 19 tahun 2005 bahwa penilaian hasil belajar oleh peserta didik terdiri atas ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir

semester, dan ulangan kenaikan kelas. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes. Penilaian dengan tes dapat berbentuk tulisan, lisan, dan perbuatan. Adapun penilaian non tes dapat dilakukan dengan pengamatan, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek, dan atau produk. Dalam rangka mendukung pelaksanaan penilaian yang bermakna dapat dilengkapi portofolio untuk masing-masing anak. Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran atau informasi tentang perkembangan pengalaman belajar siswa.

Dengan demikian, pengalaman diarahkan pada proses mengamati, menganalisis, dan menafsirkan data yang telah terkumpul ketika atau dalam proses pembelajaran siswa berlangsung, bukan semata-mata pada hasil pembelajaran. Prinsip dasar penilaian autentik yang menjadi patokan pendekatan kontekstual, dapat diterapkan sepenuhnya dalam pembelajaran berbasis kompetensi. Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah:

- a. Penilaian bukan menghakimi siswa, tetapi untuk mengetahui perkembangan pengalaman siswa.
- b. Penilaian dilakukan secara komprehensif dan seimbang antara penilaian proses dan hasil.
- c. Guru menjadi penilai konstruktif yang dapat merefleksikan bagaimana siswa belajar, bagaimana siswa menghubungkan apa yang mereka ketahui dengan berbagai konteks dan bagaimana perkembangan belajar siswa dengan konteks belajar.
- d. Penilaian memberikan kesempatan siswa untuk dapat mengembangkan penilaian diri dan penilaian sesama.

- e. Penilaian mengukur keterampilan dan performansi dengan kriteria yang jelas.
- f. Penilaian dilakukan dengan berbagai alat secara berkesinambungan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.
- g. Penilaian dapat dimanfaatkan oleh siswa, orang tua dan sekolah untuk mendiagnosis kesulitan belajar, umpan balik pembelajaran, dan atau untuk menentukan prestasi siswa.

Teknik penilaian yang dipakai dalam penilaian ini adalah penilaian penugasan, penilaian hasil kerja (produk), penilaian tes tertulis (*paper* dan *pen*), dan penilaian portofolio. Yang dimaksud dengan tahapan atau aktivitas belajar IPA dalam PTK adalah: hasil belajar siswa, kesiapan belajar siswa, pemahaman siswa, interaksi siswa dengan siswa, interaksi siswa dengan guru, kemampuan bertanya dan menjawab.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Fungsi dari model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Untuk menunjang pembelajaran, dibutuhkan model-model pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik. Model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang telah direncanakan sedemikian rupa, sehingga dapat digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi

petunjuk kepada pengajar di kelasnya. Selain memperhatikan rasional teoritik, tujuan, dan hasil yang ingin dicapai, model pembelajaran memiliki ilmu unsur dasar (Joyce & Weil dalam Santayasa, 2007), yaitu (1) *syntax*, yaitu langkah-langkah operasional pembelajaran, (2) *social system*, adalah suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran, (3) *principles of reaction*, menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon siswa, (4) *support system*, adalah segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran, dan (5) *instructional* dan *nurturant effect*, adalah hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang dicapai (*instructional effect*) dan hasil belajar di luar yang di capai (*nurturant effect*).

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Penerapan model dan metode pembelajaran merupakan salah satu komponen yang penting dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, karena dengan model pembelajaran itu guru dapat mengajar di kelas, karena dengan model pembelajaran itu guru dapat menciptakan kondisi belajar yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang di pilih dan dipergunakan dengan baik oleh guru dapat mendorong siswa untuk aktif mengikuti kegiatan belajar di dalam kelas. Pemilihan model pembelajaran harus

dilandaskan dengan pertimbangan menempatkan siswa sebagai subjek belajar yang tidak hanya menerima secara pasif apa yang disampaikan oleh guru. Guru harus menempatkan siswanya sebagai insan yang dapat dimanfaatkan untuk belajar, baik secara individual maupun berkelompok.

Model pembelajaran yang bersifat partisipatoris yang dilakukan guru akan mampu membawa siswa dalam situasi yang lebih kondusif, karena siswa lebih berperan dan lebih terbuka serta sensitif dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang saling mencerdaskan, menyayangi, dan tenggang rasa antar sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata. Unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut. (1) Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama-sama”, (2) Para siswa memiliki tanggung jawab terhadap tiap siswa lain dalam kelompoknya, di samping tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri, dalam mempelajari materi yang di hadapi, (3) Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki tujuan yang sama, (5) Para siswa akan diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok, (6) Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerjasama selama belajar, (7) Para siswa akan di minta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara berkelompok kecil

yang merupakan tempat siswa belajar dan bekerja sama untuk sampai kepada pengalaman belajar yang optimal baik individu maupun kelompok.

Tiga tujuan penting dalam pembelajaran kooperatif, yaitu:

- a. Untuk meningkatkan kerjasama dalam tugas-tugas kelompok.
- b. Penerimaan terhadap keragaman agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam perbedaan latar belakang.
- c. Penerimaan terhadap keragaman untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa berupa tugas, keaktifan bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, menjelaskan pendapat/ide, kerjasama dan lain-lain.

Penggunaan pembelajaran kooperatif menurut Slavin (2010:4-5) adalah:

- a. Untuk mengingat pembelajaran dalam rangka memperbaiki hubungan dalam suatu grup.
- b. Mengatasi rintangan sekelas secara akademik.
- c. Meningkatkan harga diri.
- d. Menumbuhkan kesadaran pembelajaran perlu berpikir.
- e. Memecahkan masalah dan belajar baik yang menyangkut pengetahuan konsep, prinsip dan prosedur sehingga terjadi pemecahan yang lebih bermakna.
- f. Menciptakan rasa senang pada diri pembelajaran dan menyumbangkan pengetahuan kepada anggota-anggota kelompoknya.

Unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut.

- a. Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka “sehidup semati”.
- b. Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri.
- c. Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- d. Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
- e. Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.
- f. Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- g. Siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani oleh kelompok.

Tipe STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawannya dari Universitas John Hopkins. Tipe ini di pandang sebagai yang paling sederhana dan paling langsung dari pendekatan pembelajaran kooperatif. Berikut adalah langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

- a. Para siswa di dalam kelas di bagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing terdiri atas 4 atau 5 anggota kelompok. Tiap kelompok mempunyai anggota yang heterogen, baik jenis kelamin, ras, etnik, maupun kemampuannya (prestasinya).

- b. Guru menyampaikan materi pelajaran.
- c. Guru memberikan tugas kepada kelompok dengan menggunakan lembar kerja akademik, dan kemudian saling membantu untuk menguasai materi pelajaran yang telah diberikan melalui tanya jawab atau diskusi antarsesama anggota kelompok.
- d. Guru memberikan pertanyaan atau kuis kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab pertanyaan atau kuis guru, siswa tidak boleh saling membantu.
- e. Setiap akhir pembelajaran guru memberikan evaluasi untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap bahan akademik yang telah dipelajari.
- f. Kesimpulan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN 1 Sukarame, dengan jumlah 29 siswa. Dengan dilaksanakan Penelitian Tindakan Kelas di kelas V, diharapkan dapat meningkatkan dan memperbaiki hasil belajar siswa. Sumber data diambil dari beberapa kegiatan aktivitas siswa, baik yang diamati oleh observer maupun data yang diperoleh dari hasil belajar siswa berupa hasil evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Penelitian

1. Siklus I

- a. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 4 Pebruari 2016
 - 1) Perencanaan

Dalam tahap perencanaan penulis merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam PBM,

memberi salam, menentukan materi pembelajaran, membuat lembar tugas kelompok, lembar tugas evaluasi, menyiapkan sumber belajar.

2) Tindakan

Dalam tindakan ini penulis menerapkan skenario pembelajaran, yaitu membuat kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen, guru menyajikan materi pembelajaran, guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompoknya. Anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai anggota dalam kelompok itu mengerti, guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu, memberi evaluasi, dan kesimpulan.

3) Observasi dan Penilaian

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada tahap pertama diperoleh data sebagai berikut. Data hasil pengamatan aktivitas siswa dilaporkan secara lengkap pada tabel berikut.

Tabel 1.
Keaktifan Siswa

Aktivitas	Skor		
	A	B	C
Kesiapan belajar siswa.	20	4	5
Kemampuan dalam memahami tugas.	5	15	9
Interaksi siswa dengan siswa	4	18	7
Interaksi siswa dengan guru.		17	12
Tanggung jawab dalam melaksanakan		20	9

tugas.			
Kemampuan bertanya jawab.		7	22

Keterangan :

- a. : Amat baik
- b. : Baik
- c. : Cukup

4) Refleksi

a. Keaktifan Siswa

Data hasil pengamatan aktivitas siswa siklus I pertemuan pertama menunjukkan bahwa:

Kesiapan siswa belajar 82,76%, kemampuan dalam memahami tugas 68,97%, interaksi siswa dengan siswa 75,86%, interaksi siswa dengan guru 58,62%, tanggung jawab dalam mengerjakan tugas 68,97%, dan kemampuan bertanya jawab 24,14%. Jadi rata-rata keaktifan siswa siklus I pertemuan pertama adalah 63,22%.

b. Hasil Belajar

Data hasil tes formatif siklus I pertemuan pertama menunjukkan bahwa dari 29 siswa yang sudah mencapai KKM (tuntas) 20 siswa (68,97%) dan yang belum tuntas 9 siswa (31,03%).

c. Penilaian Portofolio

Data hasil tes formatif siklus I pertemuan pertama menunjukkan bahwa, kerapian 57,14%, kebenaran 85,71%, dan tanggung jawab 42,86%. Jadi rata-rata hasil kerja kelompok adalah 61,9%.

b. Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 8 Pebruari 2016

1) Perencanaan

Dalam tahap perencanaan penulis merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam PBM,

memberi salam, menentukan materi pembelajaran, membuat lembar tugas kelompok, lembar tugas evaluasi, menyiapkan sumber belajar, masing-masing kelompok menunjukkan hasil kerjanya.

2) Tindakan

Dalam tindakan ini penulis menerapkan skenario pembelajaran, yaitu membuat kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen, guru menyajikan materi pembelajaran, guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompoknya. Anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai anggota dalam kelompok itu mengerti, guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu, memberi evaluasi, dan kesimpulan.

3) Observasi dan Penilaian

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada tahap pertama diperoleh data sebagai berikut :

Data hasil pengamatan aktivitas siswa dilaporkan secara lengkap pada tabel berikut.

Tabel 2.
Keaktifan Siswa

Aktivitas	Skor		
	A	B	C
Kesiapan belajar siswa.	20	5	4
Kemampuan dalam memahami tugas.	5	17	7
Interaksi siswa dengan siswa	6	18	5
Interaksi siswa dengan guru.	2	19	8
Tanggung jawab dalam		20	9

melaksanakan tugas.			
Kemampuan bertanya jawab.		9	20

Keterangan :

- a. : Amat baik
- b. : Baik
- c. : Cukup

4) Refleksi

a) Keaktifan Siswa

Data hasil pengamatan aktivitas siswa siklus I pertemuan kedua menunjukkan bahwa:

Kesiapan siswa belajar 86,21%, kemampuan dalam memahami tugas 75,86%, interaksi siswa dengan siswa 82,76%, interaksi siswa dengan guru 72,41%, tanggung jawab dalam mengerjakan tugas 68,97%, dan kemampuan bertanya jawab 31,03%. Jadi rata-rata keaktifan siswa siklus I pertemuan pertama adalah 69,54%.

b) Hasil Belajar

Data hasil tes formatif siklus I pertemuan kedua menunjukkan bahwa dari 29 siswa yang sudah mencapai KKM (tuntas) 20 siswa (75,86%) dan yang belum tuntas 9 siswa (24,14%).

c) Penilaian Portofolio

Data hasil tes formatif siklus I pertemuan kedua menunjukkan bahwa, kerapian 57,14%, kebenaran 85,71%, dan tanggung jawab 57,14%. Jadi rata-rata hasil kerja kelompok adalah 66,66%.

2. Siklus II

a. Pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 11 Pebruari 2016

1) Perencanaan

Dalam tahap perencanaan penulis merencanakan untuk memperbaiki proses pembelajaran, membuat lembar tugas kelompok dan tes formatif, menyiapkan RPP.

2) Tindakan

Dalam tindakan ini penulis menerapkan skenario pembelajaran, yaitu membuat kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen, guru menyajikan materi pembelajaran, guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompoknya. Anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai anggota dalam kelompok itu mengerti, guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu, memberi evaluasi, dan kesimpulan.

3) Observasi dan Penilaian

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada tahap pertama diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 3.
Keaktifan Siswa

Aktivitas	Skor		
	A	B	C
Kesiapan belajar siswa.	20	6	3
Kemampuan dalam memahami tugas.	5	18	6
Interaksi siswa dengan siswa	6	19	4
Interaksi siswa dengan guru.	3	19	7
Tanggung jawab dalam melaksanakan tugas.	2	20	7
Kemampuan bertanya jawab.	1	10	18

Keterangan :

- a. : Amat baik
 - b. : Baik
 - c. : Cukup
- 4) Refleksi
- a) Keaktifan Siswa
 Data hasil pengamatan aktivitas siswa siklus II pertemuan ketiga menunjukkan bahwa:
 Kesiapan siswa belajar 89,66%, kemampuan dalam memahami tugas 79,31%, interaksi siswa dengan siswa 86,21%, interaksi siswa dengan guru 75,86%, tanggung jawab dalam mengerjakan tugas 75,86%, dan kemampuan bertanya jawab 37,93%. Jadi rata-rata keaktifan siswa siklus II pertemuan ketiga adalah 74,14%.
 - b) Hasil Belajar
 Data hasil tes formatif siklus II pertemuan ketiga menunjukkan bahwa dari 29 siswa yang sudah mencapai KKM (tuntas) 23 siswa (79,31%) dan yang belum tuntas 6 siswa (20,69%).
 - c) Penilaian Portofolio
 Data dari hasil tes formatif siklus II pertemuan ketiga menunjukkan bahwa, kerapian 71,43%, kebenaran 85,71%, dan tanggung jawab 71,43%. Jadi rata-rata hasil kerja kelompok adalah 76,19%.

b. Pertemuan keempat dilaksanakan pada tanggal 15 Februari 2016

- 1) Perencanaan
 Dalam tahap perencanaan penulis merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam PBM, memberi salam, menentukan materi pembelajaran, membuat lembar tugas kelompok, lembar tugas

evaluasi, menyiapkan sumber belajar, masing-masing kelompok menunjukkan hasil kerjanya.

- 2) Tindakan
 Dalam tindakan ini penulis menerapkan skenario pembelajaran, yaitu membuat kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen, guru menyajikan materi pembelajaran, guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompoknya. Anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai anggota dalam kelompok itu mengerti, guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu, memberi evaluasi, dan kesimpulan.

- 3) Observasi dan Penilaian
 Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada tahap pertama diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 4.
Keaktifan Siswa

Aktivitas	Skor		
	A	B	C
Kesiapan belajar siswa.	21	5	3
Kemampuan dalam memahami tugas.	6	20	3
Interaksi siswa dengan siswa	6	20	3
Interaksi siswa dengan guru.	4	21	4
Tanggung jawab dalam melaksanakan tugas.	2	20	7
Kemampuan bertanya jawab.	2	12	15

Keterangan:
 a. : Amat baik

- b. : Baik
c. : Cukup

4) Refleksi

a) Keaktifan Siswa

Data hasil pengamatan aktivitas siswa siklus II pertemuan keempat menunjukkan bahwa:

Kesiapan siswa belajar 89,66%, kemampuan dalam memahami tugas 89,66%, interaksi siswa dengan siswa 86,21%, interaksi siswa dengan guru 86,21%, tanggung jawab dalam mengerjakan tugas 75,86%, dan kemampuan bertanya jawab 48,31%. Jadi rata-rata keaktifan siswa siklus II pertemuan keempat adalah 79,89%.

b) Hasil Belajar

Data hasil tes formatif siklus II pertemuan keempat menunjukkan bahwa dari 29 siswa yang sudah mencapai KKM (tuntas) 23 siswa (82,76%) dan yang belum tuntas 6 siswa (17,24%).

c) Penilaian Portofolio

Data dari hasil tes formatif siklus II pertemuan ketiga menunjukkan bahwa, kerapian 85,71%, kebenaran 85,71%, dan tanggung jawab 71,43%. Jadi rata-rata hasil kerja kelompok adalah 80,95%.

3. Siklus III

a. Pertemuan kelima dilaksanakan pada tanggal 15 Pebruari 2016

1) Perencanaan

Dalam tahap perencanaan penulis merencanakan untuk memperbaiki proses pembelajaran, membuat lembar tugas kelompok dan tes formatif, menyiapkan RPP.

2) Tindakan

Dalam tindakan ini penulis menerapkan skenario pembelajaran, yaitu membuat kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen, guru menyajikan materi pembelajaran, guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompoknya. Anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai anggota dalam kelompok itu mengerti, guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu, memberi evaluasi, dan kesimpulan.

3) Observasi dan Penilaian

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada tahap pertama diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 5.
Keaktifan Siswa

Aktivitas	Skor		
	A	B	C
Kesiapan belajar siswa.	21	6	2
Kemampuan dalam memahami tugas.	6	20	3
Interaksi siswa dengan siswa	8	20	1
Interaksi siswa dengan guru.	5	21	3
Tanggung jawab dalam melaksanakan tugas.	5	21	3
Kemampuan bertanya jawab.	2	12	15

Keterangan :

- a. : Amat baik
b. : Baik
c. : Cukup

4) Refleksi

a) Keaktifan Siswa

Data hasil pengamatan aktivitas siswa siklus III pertemuan kelima menunjukkan bahwa:

Kesiapan siswa belajar 93,10%, interaksi siswa dengan siswa 89,66%, interaksi siswa dengan guru 96,55%, tanggung jawab dalam mengerjakan tugas 89,66%, dan kemampuan bertanya jawab 48,28%. Jadi rata-rata keaktifan siswa siklus III pertemuan kelima adalah 84,49%.

b) Hasil Belajar

Data hasil tes formatif siklus III pertemuan kelima menunjukkan bahwa dari 29 siswa yang sudah mencapai KKM (tuntas) 25 siswa (86,21%) dan yang belum tuntas 4 siswa (13,69%).

c) Penilaian Portofolio

Data dari hasil tes formatif siklus III pertemuan kelima menunjukkan bahwa, kerapian 85,71%, kebenaran 100%, dan tanggung jawab 76,43%. Jadi rata-rata hasil kerja kelompok adalah 85,71%.

b. Pertemuan keenam dilaksanakan pada tanggal 22 Pebruari 2016

1) Perencanaan

Dalam tahap perencanaan siklus III pertemuan keenam penulis merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam PBM, memberi salam, menentukan materi pembelajaran, membuat lembar tugas kelompok, lembar tugas evaluasi, menyiapkan sumber belajar, masing-masing kelompok menunjukkan hasil kerjanya.

2) Tindakan

Dalam tindakan ini penulis menerapkan skenario pembelajaran,

yaitu membuat kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen, guru menyajikan materi pembelajaran, guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompoknya. Anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai anggota dalam kelompok itu mengerti, guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu, memberi evaluasi, dan kesimpulan.

3) Observasi dan Penilaian

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada tahap pertama diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 6.
Keaktifan Siswa

Aktivitas	Skor		
	A	B	C
Kesiapan belajar siswa.	24	4	1
Kemampuan dalam memahami tugas.	5	22	2
Interaksi siswa dengan siswa	8	20	1
Interaksi siswa dengan guru.	5	23	1
Tanggung jawab dalam melaksanakan tugas.	5	23	1
Kemampuan bertanya jawab.	3	4	12

Keterangan :

- a. : Amat baik
- b. : Baik
- c. : Cukup

4) Refleksi

- a) Keaktifan Siswa

Data hasil pengamatan aktivitas siswa siklus III pertemuan keenam menunjukkan bahwa:

Kesiapan siswa belajar 96,55%, interaksi siswa dengan siswa 96,55%, interaksi siswa dengan guru 93,10%, tanggung jawab dalam mengerjakan tugas 96,55%, dan kemampuan bertanya jawab 58,62%. Jadi rata-rata keaktifan siswa siklus III pertemuan keenam adalah 89,65%.

b) Hasil Belajar

Data hasil tes formatif siklus III pertemuan keenam menunjukkan bahwa dari 29 siswa yang sudah mencapai KKM (tuntas) 27 siswa (93,10%) dan yang belum tuntas 2 siswa (7%).

c) Penilaian Portofolio

Data dari hasil tes formatif siklus III pertemuan kelima menunjukkan bahwa, kerapian 85,71%, kebenaran 100%, dan tanggung jawab 85,71%. Jadi rata-rata hasil kerja kelompok adalah 90,47%.

Pembahasan

Berdasarkan hasil deskripsi pelaksanaan penelitian tindakan dari observasi dan penilaian diperoleh bahwa keaktifan siswa, hasil belajar, dan hasil kerja kelompok mengalami peningkatan dari siklus ke siklus. Keaktifan siswa pada siklus I pertemuan 1 63,22%, pertemuan 2 69,54%, dengan rata-rata siklus I adalah 66,38%. Siklus II pertemuan 3 74,14% dan pertemuan 4 79,89%. Jadi rata-rata keaktifan siswa siklus II adalah 77,02%. Selanjutnya keaktifan siswa pada siklus III, pertemuan 5 menunjukkan 84,89%, dan pertemuan 6 89,65%. Rata-rata

keaktifan siswa pada siklus III adalah 87,03%.

Hasil belajar siklus I pertemuan 1 siswa yang sudah mencapai KKM adalah 68,97% dan pertemuan 2 75,86%. Rata-rata hasil belajar siklus I yang sudah mencapai KKM adalah 72,42%. Selanjutnya siklus II pertemuan 3 siswa yang sudah mencapai KKM 79,31% dan pada pertemuan 4 siswa yang sudah mencapai KKM menunjukkan 82,76%. Jadi rata-rata hasil belajar pada siklus II yang sudah mencapai KKM adalah 81,04%. Sedangkan pada siklus III hasil belajar sudah menunjukkan peningkatan yang memuaskan. Terlihat bahwa pada pertemuan kelima yang sudah mencapai KKM adalah 86,21% dan pada pertemuan keenam siswa yang sudah mencapai KKM adalah 93,10%, dengan rata-rata hasil belajar pada siklus III ini adalah 89,66%.

Hasil kerja kelompok siklus I pertemuan pertama, hasil yang di dapat masih kurang, baru mencapai 61,90% dan pertemuan kedua 66,66%. Rata-rata hasil kerja kelompok siklus I adalah 64,28%. Pada siklus II sudah ada peningkatan yang cukup baik. Pada pertemuan ketiga hasil kerja kelompok sudah mencapai 76,19% dan pada pertemuan keempat mencapai 80,95%. Dengan rata-rata hasil kerja kelompok siklus II ini adalah 78,57%. Data hasil penelitian dalam tabel 1.23 siklus II pertemuan kelima menunjukkan bahwa hasil kerja kelompok ada peningkatan yang lebih baik dibandingkan dengan siklus ke II. Pada siklus II pertemuan kelima hasil kerja kelompok sudah mencapai 85,71% dan pada pertemuan keenam dari 7 kelompok tersebut hasil kerja kelompok sudah

memuaskan, sesuai dengan harapan yaitu 90,47%.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa penguasaan materi pada pembelajaran IPA telah terjadi peningkatan setelah dilaksanakan pembelajaran sampai tiga siklus. Penguasaan materi pada siklus I tingkat ketuntasan baru mencapai 72,42% pada siklus II ada peningkatan pada tingkat ketuntasan yang sudah mencapai 81,04% dan pada siklus III terjadi peningkatan yaitu menggembirakan yaitu mencapai 89,66%.

Sesuai dengan pendapat Wardini (2010:14) mengatakan bahwa perencanaan penelitian tindakan kelas bermula karena adanya permasalahan yang timbul ketika guru dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa kualitas siswa dalam prestasi belum mencapai target ketuntasan yang memuaskan, ini sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan kelas yaitu kesadaran pada diri guru bahwa dalam praktik pembelajaran yang dilakukan di kelas ada masalah yang perlu diselesaikan.

Dalam penelitian tindakan kelas perlu menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif, sehingga dari siklus ke siklus nampak ada peningkatan. Aktivitas-aktivitas tersebut antara lain kesiapan belajar siswa, interaksi siswa dengan siswa, interaksi siswa dengan guru, mengemukakan pendapat, bertanya jawab, dan membuat rangkuman tertulis. Oleh karena itu, siswa memperoleh kesempatan untuk berinteraksi langsung sesama teman dan dengan benda sesungguhnya. Maka, siswa langsung terlibat aktif dan kreatif. Dengan kata lain, ada peningkatan dari aktivitas

sebelumnya. Selain itu, sikap ilmiah seperti keterbukaan, menghargai pendapat orang lain, jujur, rasa ingin tahu, dan atau sikap kritis dapat dimiliki siswa.

Peningkatan kemampuan guru dalam mengajar setelah diadakan penelitian tindakan kelas, terasa benar manfaatnya bagi guru, karena peranan guru dalam pembelajaran tidak hanya sebagai pemberi informasi tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator bagi siswa. Di samping itu, guru akan merefleksikan dirinya untuk membenahi dan meningkatkan kinerjanya.

Penelitian hendaknya dikelola atas dasar kemitraan yang sehat, sehingga kedua belah pihak dapat memetik manfaat secara timbal balik. Melalui penelitian tindakan kelas masalah-masalah pembelajaran dapat dikaji secara tuntas, sehingga proses pembelajaran yang inovatif dan ketercapaian tujuan dapat diaktualisasikan secara sistematis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas diperoleh data keaktifan siswa pada siklus I 66,54%, siklus II 77,01%, dan siklus III 84,65%. Hasil belajar siklus I 72,42%, siklus II 81,035%, dan siklus III 89,66%. Sedangkan hasil kerja kelompok pada siklus I 64,28%, siklus II 78,57%, dan siklus III 85,71%. Tampak terjadi peningkatan dari siklus ke siklus. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas V SDN 1 Sukarame.

DAFTAR PUSTAKA

- BSNP. (2008). *Pedoman Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jenjang Sekolah Dasar*. Jakarta: BSNP.
- Cahyono. (1996). *Pendidikan dan Pelatihan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Penerbit IPWI.
- Depdikbud. (1994). *Kurikulum SD Kelas V*. Jakarta: Depdikbud
PP No. 19 tahun 2005
- Satyasa, I Wayan. (2007). "Landasan Konseptual Media Pembelajaran". Makalah disajikan dalam Workshop Media Pembelajaran bagi guru-guru SMAN Banjar Angkan. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Slavin, Robert. (2008). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Wardani, I.G.A.K. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas terbuka Departemen Pendidikan Nasional.